

RINGKASAN

Ritual upacara Ngaben, sebagai bentuk tradisi keagamaan bagi masyarakat Hindu-Bali merupakan hal yang wajib dilaksanakan sebagai bentuk pemenuhan syarat Pitra Yadnya. Ngaben dimaknai sebagai proses pengembalian atma atau kelima unsur bumi, *pancamahabutha* pada sawa/jenazah, meliputi pratiwi (zat tanah, serba keras atau padat), apah (zat cair atau yang cair), teja (zat panas dan cahaya), bayu (udara) dan akasa (ether / hampa udara), melalui proses pembakaran, dimaknai sebagai upaya peleburan raga manusia di dunia untuk dapat bergabung dengan alam semesta. Upacara ini dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan oleh jenazah sebagai wujud penghormatan dari pihak yang ditinggalkan.

Penelitian ini berangkat melalui fenomena ritual Ngaben dengan penggunaan perangkat-perangkat upacara di dalamnya, ketika unsur-unsur penggunaannya tidak hanya berfungsi sebagai bentuk upacara keagamaan saja, namun juga memiliki fungsi penyampaian identitas yang dimiliki golongan etnis Hindu-Bali di Klungkung. Objek pada penelitian ini adalah foto-foto terhadap 3 perangkat upacara berupa Bade, Naga Banda, dan Lembu, dan aktifitas upacara yang digunakan pada peristiwa/pelebon/Ngaben di Puri Agung Klungkung pada 29 Juni 2014.

Simbol-simbol yang terdapat pada perangkat upacara tersebut, didokumentasikan peneliti melalui kumpulan foto-foto saat pelaksanaan Ngaben 2014. Peneliti melakukan analisis representasi terhadap simbol-simbol yang terdapat pada bangunan perangkat upacara, untuk mengetahui identitas yang disampaikan oleh masyarakat etnis Hindu-Bali di Klungkung melalui objek visual dalam foto. Teknik fotografi dasar, seperti penggunaan lensa tambahan, sudut pengambilan gambar (*camera angle*), komposisi warna dan pengaturan cahaya pada kamera, digunakan pada foto-foto yang diambil oleh peneliti, begitupun data tambahan seperti wawancara terhadap pihak keluarga, maupun seorang ahli dalam ajaran agama Hindu digunakan untuk menyempurnakan data dalam penelitian ini.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana identitas golongan etnis Bali di Klungkung direpresentasikan dalam foto, oleh sebab itu,

peneliti melakukan analisis dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, Representasi dengan konsep Identitas Budaya Stuart Hall. Semiotika Roland Barthes dipilih untuk membantu peneliti membedah pemaknaan pada media foto, untuk menemukan unsur-unsur denotatif dan konotatif dalam foto-foto yang diteliti.

Hasil dari penelitian pada foto yang diteliti adalah kategori identitas berupa adanya status sosial, identitas keagamaan, relasi gender, usia dan pekerjaan, digambarkan secara visual melalui foto-foto aktifitas keagamaan yang dilakukan masyarakat pada saat ritual upacara berlangsung. Peneliti dapat menganalisis identitas keagamaan melalui representasi busana yang dikenakan pada objek dalam foto, maupun aktifitas yang dilakukan objek. Begitu pula melalui sudut pengambilan gambar yang merepresentasikan bahwa wanita memiliki fungsi domestik dalam gender, dan laki-laki lebih mendominasi kegiatan / pekerjaan yang dilakukan saat upacara.

Melalui representasi visual pada foto, dengan membaca teknik pengambilan foto berupa *camera angle*, *gesture* pada subjek dan pencahayaan, menunjukkan bahwa masyarakat Hindu-Bali di Klungkung, berhasil menyampaikan budaya Ngaben sebagai bentuk dari ketaatan masyarakat Hindu kepada Tuhan, sekaligus sebagai penghormatan kepada para leluhur, maka segala bentuk haturan baik *sesajen* maupun bangunan raksasa Bade, Naga Banda dan Lembu, adalah persembahan yang terbaik untuk leluhur.

Pada perangkat upacara, peneliti juga mendapati adanya mitos-mitos pada binatang mitologi yang dipercaya sebagai bentuk perlindungan dan kesejahteraan dengan bantuan kerangka analisis semiotik Roland Barthes. Representasi dari wujud toleransi serta kesetiaan masyarakat kepada pemimpin juga tergambar dalam foto-foto yang menunjukkan aktifitas gotong-royong masyarakat saat menjalankan upacara. Ribuan masyarakat Hindu dan non-Hindu, berkumpul di lokasi upacara bersama-sama mengangkat artifak-artifak dari Puri Agung menuju Setra, dengan penuh sukacita.

SUMMARY

Ngaben the Ritual Cremation, as a form of religious tradition for the people of Hindu-Bali, is something that must be implemented as a form to qualify the Pitra Yadnya. Ngaben defined as a process of returning the atma or the five elements of earth, *pancamahabutha* on sawa / corpse, covering *pratiwi* (ground substance, paced hard or solid), *apah* (liquid or liquid), *teja* (substance heat and light), *wind* (air) and *akasa* (ether / vacuum), through the process of combustion, interpreted as an attempt smelting human body in the world to be able to merge with the universe. The Ritual Cremations conducted by the families as a form of respect to the ancestries.

This research set out through the phenomenon of ritual cremation with the use of devices ceremonies in it, when elements of its used not only serves as a form of religious ceremony, but also has the function of delivering identity of ethnic Hindu-Bali in Klungkung. The object of this research are the photographs of the three ceremonial devices such as Bade, Naga Banda, and Ox, and also the ritual activities that used in *pertiwa* / *pelebon* / cremation at Puri Agung Klungkung on June 29, 2014.

The symbols contained in the ceremony devices, were well-documented by researchers through a collection of photographs of Ngaben 2014. Researchers conducted the analysis of the representation of the symbols contained in the ceremonial building, to figure out the identity submitted by the the ethnic Hindu-Bali communities in Klungkung through visual objects in images. Basic photography techniques, such as the use of additional lenses, camera angles (camera angle), the composition of color and light on the camera settings, used in the photographs taken by the researcher, as well as additional data such as interviews with the families, an expert in Hindu religion, were used to refine the data in this study.

The focus of this research was to determine how the identity of ethnic groups in Klungkung Bali represented in photographs, therefore, the researchers conducted an analysis using the theory Semiotics by Roland Barthes and the Representation Concept of Cultural Identity By Stuart Hall. Semiotic Roland

Barthes were chosen to help researcher dissect the meaning of the photo as a media, to find elements of denotative and connotative in photographs.

The results on the photographs is the identity were categorised such as social status, religious identity, gender relations, age and occupation, were visually depicted through the public religious activity in the photographs during the ritual ceremony. Researcher analyzed the religious identity through the representations of clothing worn on the object in an image, as well as the activities conducted by the object. Similarly, through the shooting angle representing that women have a domestic function in gender, and men were more dominating the activities / work performed at the ceremony.

Through a visual representation on the photographs, by reading the techniques of capturing the images, such as camera angle, gesture on the subject and lighting, shows that Hindu-Bali community in Klungkung, managed to convey the culture of Ngaben as a form of obedience from Hindu society to God, as well as a tribute to the ancestors, then all forms of both offerings and giant building *Bade*, *Naga Banda* and *Ox*, were the best offerings for ancestors.

On the ceremony devices, the researcher also found the existence of myths in mythological animal, believed to be a form of protection and welfare with the help of semiotic analysis framework by Roland Barthes. Representation of the tolerance and loyalty to the leader of the community were also reflected in the photographs that shows the activity of mutual help while performing the ceremony. Thousands of Hindus and non-Hindus community, were gathered at the site of the ceremony, joyfully lifted the artifacts together from *Puri Agung* towards *Setra*.